

ANARKISME BERAGAMA: Tinjauan Paradigma dan Metodologi Pemahaman Ajaran Islam

Agus Afandi dan Sjafiatul Mardiyah

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Prodi Pendidikan Luar Sekolah Unesa Surabaya

email: agusafandi66@gmail.com

Abstract: *Violence in the name of religion is a widespread phenomenon in Indonesia. The question is why such violence occurs and why Muslims are often the perpetrators of religious violence? This article examines these questions from the paradigm and method of understanding Islam. There are various methods in studying Islam promoted by different Muslim groups, such as traditionalists, modernists and post-modernists. There are also many other methods advanced by fundamentalist, apologetic modernist, modernist and secularist Muslims. These methods yield different understanding of Islam, and even more contradictory understanding. To resolve this problem, and to accommodate those various views and uphold tolerance amongst Muslims, a new shifting paradigm is needed. The shift necessitates several steps. The first is validation of all Islamic knowledge. The second is to use a holistic approach to Islam. The third step is an open attitude and willingness to accept religious reform. The forth is a multidimensional approach to Islam and the last is making the objectives of Islamic law as the highest reference in Islamic thoughts. Furthermore, Muslim groups should build up mutual understanding to reconcile and avoid being trapped in an exclusive religiosity.*

المخلص: ظهرت في إندونيسيا كثيرا "ظاهرة التطرف" باسم الدين. كان ظهور هذه الظاهرة - كثيرا ما - على أساس الدين والعقيدة. دفعت هذه الظاهرة ورود سؤال "لما كان هناك فريق كان مهجوما؟، ولما كان فريق من المسلمين يهاجمونهم؟". حاول هذا المقال تحليل هذه الظاهرة من وجهة نظر إلى التعاليم الإسلامية وطريقة فهمها. وثمة طرائق لدراسة الإسلام وفهمه، وثمة فرق إسلامية منها الفرق التقليدية، والفرقة الحديثة، والفرقة ما بعد الحداثة. وهناك فرق إسلامية عقدية، منها الأصوليون، والدافعون الحديثيون، والحديثيون، والعلمانيون. ثم نشأت بين هذه الفرق الخلافات بل والنزاعات. ولحل هذه المشكلة يحتاج إلى المحاولة لوجود تغيير وجهة النظر حتى لا

يخطئ العالم أو المفكر علماً أو مفكراً آخر. ويحتاج كذلك إلى المحاولة لحلّها بالمدخل النظامي عن طريق الخطوات التالية: (١) تأصيل جميع المعارف والمعلومات، (٢) استخدام الأسس تكاملياً، (٣) أسس الانفتاح والتجديد، (٤) المدخل المتعدد الجوانب، (٥) الاتجاه إلى المقاصد كالتأسيس لطريقة التفكير. لذا يحتاج المسلمون إلى التفاهم والتواصل فيما بينهم وغيرهم لأن لا يكونوا أمة محصورة ذات طابع تخصصي.

Abstrak: *Problem kekerasan atas nama agama seringkali muncul di Indonesia. Kekerasan tersebut sering didasari atas nama agama dan keyakinan yang dipeluknya. Kejadian ini memunculkan pertanyaan mengapa ada kelompok yang diserang, dan mengapa umat Islam lain tega menyerangnya. Tulisan ini hendak menganalisis problem tersebut dari sisi paradigma dan metodologi pemahaman ajaran Islam. Terdapat banyak metodologi dalam mengkaji Islam, Di sisi lain juga terdapat kelompok-kelompok Islam tradisional, modernis, dan postmodernis. Demikian pula terdapat kelompok Islam ideologis, seperti fundamentalis, apologetik modernis, modernis, dan sekularis. Semua kelompok ini niscaya menciptakan perbedaan, bahkan pertentangan. Untuk mengatasi ini perlu ada upaya shifting paradigm (perubahan paradigma), sehingga setiap pemikir Islam tidak saling menyalahkan. Perlu dilakukan upaya penyelesaian dengan pendekatan sistem melalui beberapa langkah yaitu: pertama, mem-valid-kan semua pengetahuan, kedua, menggunakan prinsip-prinsip holistik, ketiga, keberanian membuka diri dan melakukan pembaharuan, keempat, pendekatan multidimensional, dan kelima, berorientasi pada maqasid sebagai penetapan cara berfikir. Oleh karena itu, perlu dibangun usaha negosiasi dan rekonsiliasi bagi umat Islam agar tidak terkungkung dalam eksklusifitas.*

Keywords: kekerasan agama, metodologi dan paradigma, prinsip holistik, rekonsiliasi.

PENDAHULUAN

Lagi-lagi terjadi kekerasan atas nama klaim kebenaran keyakinan dalam beragama. Setidaknya lima tahun terakhir ini, seperti kasus penyerangan Yayasan Pondok Pesantren Islam Al-Ma'hadul Islami

(YPAI) di Desa Kenep, Beji, Pasuruan Jawa Timur tanggal 15 Pebruari 2011, yang sebelumnya didahului kasus penyerangan gereja di Temanggung tanggal 8 Pebruari 2011 dan sebelumnya juga terjadi kasus penyerangan rumah pengikut Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten tanggal 6 Pebruari 2011 yang berakibat pada meninggalnya tiga orang pengikut Ahmadiyah dan beberapa luka berat, mengisyaratkan adanya bentuk pemaksaan pemahaman agama pada setiap orang yang berbeda. Demikian pula kasus penyerangan warga dan pengusiran warga Syi'ah di Sampang tanggal 26 Agustus 2012. Hal ini menunjukkan ketidakdewasaan mereka pada pemahaman agama dan sikapnya yang masih kekanak-kanakan dalam menyikapi perbedaan pendapat dan cara penyelesaiannya.

Kejadian tersebut selalu terjadi di Indonesia, termasuk di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim, seperti pakistan, Iraq, Afghanistan, dan sebagian di wilayah lain seperti India, Rusia, dan beberapa negara Barat lainnya. Kejadian bom bunuh diri di Masjid, pasar, dan tempat-tempat umum lainnya sering didasari atas nama agama dan keyakinan yang dipeluknya.

Dewasa ini berkembang gerakan Islam yang memiliki corak kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Di Indonesia muncul gerakan Laskar Jihad *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, *Front Pembela Islam* (FPI), *Hizb al-Tahrir Indonesia*, *Laskar Ikhwanul Muslimin*, *Laskar Jundullah*, *Laskar Mujahidin*, *Majlis Mujahidin Indonesia* (MMI), dan kelompok-kelompok lainnya yang memiliki karakter gerakan salafi. Kecenderungan kelompok-kelompok ini selalu mengedepankan sikap tidak kompromi dengan kelompok lain, apalagi kelompok yang dianggap telah menyimpang secara nyata dari ajaran Islam, sebagaimana Ahmadiyah yang menganggap ada nabi setelah Nabi Muhammad. Sehingga muncul tindak kekerasan berupa penyerangan fisik, pembakaran tempat ibadah, pengusiran, dan tindakan anarki lainnya yang cenderung terjadi secara membabi buta.

Apa yang salah dengan pemahaman dan cara beragama umat Islam sehingga muncul kekerasan bahkan pembunuhan. Bukankah Islam merupakan agama yang damai dan selamat sebagaimana nama "Islam" itu sendiri. Belum lagi ajaran di dalamnya termuat berbagai anjuran dan konsep perlindungan terhadap hak hidup dalam beragama, berkeyakinan, berharta, berkreasi, dan bekerja. Demikian

pula, Islam mengajarkan kasih sayang pada semua makhluk Tuhan (*rahmah li al-'alamin*).

Kalau diamati secara jeli, bahwa kesalahan nampaknya terdapat pada pemahaman ajaran agamanya sehingga muncul keyakinan ideologis. Keyakinan ideologis ini memunculkan klaim kebenaran sehingga pihak lain yang berbeda dianggap salah, bahkan sesat. Dengan demikian sesat dipahami sebagai kekafiran, kemurtadan, bahkan dianggap halal darahnya. Pemahaman demikian ini berakhir pada sifat dan sikap yang menjurus pada tindak kekerasan dan pemaksaan pihak lain untuk menerima kebenaran versi dirinya.

Dilihat dari pola pemahaman ini menunjukkan bahwa cara memahami atau belajar Islamnya yang tidak tepat. Metodologi studi Islam yang diperolehnya nampak sederhana, tekstual, dan tidak dilandasi dengan metodologi yang tepat. Gejala ini terjadi pada hampir semua level pendidikan Islam di kalangan umat Islam. Sehingga potensi kekerasan dikhawatirkan akan terus berkembang bahkan menjadi “bom waktu” bagi umat Islam karena pola pemahaman agama yang selama ini terjadi tetap dibiarkan berkembang demikian.

PROBLEM METODOLOGI DAN IMPLIKASINYA

Dalam mengkaji problem kekerasan atas nama agama di atas, maka dapat dilihat dari dua aspek metodologi, yaitu aspek paradigmatis dan aspek epistemologis.

Aspek Paradigmatis

Latar belakang umat Islam yang melakukan kekerasan atas nama agama adalah masyarakat yang pola kehidupannya monoton pada lingkungan yang homogen. Baik pandangan agamanya, sukunya, maupun kebudayaan yang dibangunnya. Sehingga ketika terdapat pola beragama yang baru, baik ajaran maupun tradisi ritualnya berbeda, maka hal itu dianggap salah. Sikap yang muncul adalah menolak keberadaan yang baru tersebut dan memaksa mereka mengikuti pola lama atau diusir dari wilayah kekuasaannya.

Di sisi lain, pendidikan yang diperoleh oleh umat Islam yang melakukan tindak kekerasan rata-rata adalah kurang memadai, sehingga dengan rendahnya pendidikan menciptakan sikap yang tidak dewasa. Pendidikan mengantarkan orang menjadi lebih

humanis. Karena pada dasarnya, pendidikan adalah menciptakan manusia menjadi lebih manusiawi. Jika seseorang telah memperoleh pendidikan, sedangkan sikap hidup tetap tidak manusiawi, maka pendidikannya telah gagal, atau sistem pendidikan yang dibangun tidak tepat.

Terkait dengan pendidikan, maka tingkat kemampuan memahami literatur yang beragam juga mempengaruhi sikap dan pola tindak seseorang. Semakin banyak literatur bacaan seseorang, maka semakin banyak pandangan-pandangan yang dia fahami dari berbagai sumber yang berbeda. Akan tetapi, jika semakin sedikit sumber literatur bacaan seseorang, maka semakin sempit cara pandang seseorang dalam memahami sesuatu, disebabkan karena terbatasnya pemahaman yang dia peroleh.

Khaled Abou el-Fadl menyebut umat Islam yang demikian ini terjangkiti oleh penyakit hermeneutika otoriter (*authoritarian hermeneutics*). Penyakit yang meluas pasca tahun 1975.¹ Penyakit ini muncul akibat sempitnya pandangan karena sikap eksklusifnya, menganggap benar sendiri, dan tidak memperbanyak sumber bacaan. Disinilah kelihatan bahwa metodologi yang digunakan oleh kelompok yang demikian hanyalah menggunakan pola normatif tekstualis. Pola yang hanya mengakui kebenaran secara normatif sesuai dengan teks yang mereka fahami, sedangkan pemahaman lain dianggap salah.

Dalam memahami ajaran suatu agama, baik oleh pemeluk agama itu sendiri (*in sider*) maupun pihak lain (*out sider*) tidak lepas dari cara memahaminya atau metodologi studi yang dilakukannya. Charles J. Adam menyebutkan bahwa memahami agama dikelompokkan dalam dua pendekatan yaitu normatif dan deskriptif. Pendekatan normatif merupakan pendekatan yang dijiwai oleh motivasi dan tujuan keagamaan. Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjawab terhadap motivasi keingintahuan intelektual secara akademis.² Pendekatan normatif dapat dilakukan dalam bentuk misionaris tradisional, apologetik, dan

¹Khaled Abou el-Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women* (Oxford: One World, 2001), 98.

²Charles J. Adam, "Islamic Religion Tradition, dalam Leonard Binder" (ed), *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences* (New York: John Wiley & sons, 1976), 33.

irienic. Sedangkan pendekatan deskriptif dikelompokkan dalam tiga pendekatan yaitu pendekatan filologis dan sejarah, pendekatan ilmu-ilmu sosial, dan pendekatan fenomenologis.³

Richard C. Martin membagi pendekatan pada kajian Teks Kitab Suci dan Biografi Nabi, kajian ritual dan komunitas, kajian Islam dan masyarakat, pendekatan interpretasi, dan kajian tentang problem insider dan outsider.⁴

Adapun Jasser Auda membagi tiga kelompok alur pemikiran dalam pendekatan kajian Islam, yaitu Tradisionalis, Modernis, dan Postmodernis. Kelompok Tradisionalis dibagi dalam beberapa kategori, yaitu Skolastik Tradisionalis, skolastik neo-tradisionalis, Neo-literalis, dan orientasi teori idiologis.⁵ Kelompok Modernis dibagi dalam beberapa kelompok dalam pendekatan studi Islam dari sejumlah aliran yaitu reformasi penafsiran baru (*reformamist re-interpretation*), Penafsiran apologetik (*apologetic re-interpretation*), orientasi teori pada *masalah* (*masalah-oriented theories*), perubahan usul fiqh (*usul revisionism*) dan penafsiran berdasarkan ilmu pengetahuan (*Science Oriented Re-Interpretation*).⁶ Pendekatan Postmodern dikelompokkan dalam beberapa aliran yaitu post-strukturalis, pendekatan makna dan konteks sejarah, Neo-rasionalis, Neo Kolonialis, dan Studi Kritis atas hukum (*Critical Legal Studies*).⁷

Dari sekian banyak pendekatan dan metode yang dipakai dalam memahami ajaran Islam seseorang pasti akan terjebak, minimal menggunakan, salah satu atau beberapa metodologi yang ada. Dari pendekatan tersebut mengandung konsekwensi atau implikasi logis dalam produk kajian keagamaannya baik secara langsung atau tidak akan berpengaruh dalam pola pikir dan perilaku beragamanya.

Dewasa ini terdapat tiga arus besar yaitu tradisionalis, modernis, dan postmodernis, yang masing-masing juga terpecah belah ke dalam berbagai macam aliran pemikiran. Hal ini membawa

³*Ibid.*

⁴Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: the University of Arizona Press, 1985), 17.

⁵Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: the International Institut of Islamic Thought, 2007), 162.

⁶*Ibid.*, 172.

⁷*Ibid.*, 181.

konsekwensi logis pada pola perilaku beragama masing-masing pengikutnya, sehingga perbedaan pendapat dan cara pandang terhadap keberagamaan orang lain pasti akan beragam.

Aspek Epistemologis

Aspek lain yang menjadi problem metodologis adalah aspek epistemologis, yaitu aspek dasar pengambilan suatu putusan kebenaran. Bagi kelompok yang biasa menggunakan kekerasan atas nama agama, dasar utama yang dijadikan pegangan adalah al-Qur'an dan Hadis. Ilmu lain tidak dianggap sebagai alat dan dasar untuk menetapkan putusan pemikiran. Padahal pemahaman harus dilandasi dengan berbagai latar ilmu dan alat, termasuk aspek historisitas dan aspek konteks ayat atau hadis yang mengiringinya. Kelompok yang demikian lebih diidentikkan dengan kelompok Islam ideologis yang fundamentalis.

Jasser Auda membagi kelompok Islam ideologis dalam klasifikasi sebagai berikut.⁸

Fundamentalism	Apologetic Modernism	Modernism	Secularism
Tradisionalism	Neo-Fundamentalism	Reformism	Liberalism
Literal Salafism	Neo-Tradisionalism	Neo-Modernism	Modernism
Radical-Fundamentalism	Conservativism	Salafi Reformism	Acculturationism
Conservative Tradisionalism	Neo- Normativism	Normativism	Adaptionism
Conservativism	Rejectionist Neo-Tradisionalism	Accomodationist Neo-Tradisionalism	Rational Reformism
Normativism	Salafi Reformism	Reformist Traditionalism	
Rejectionist Tradisionalism	Reformist Tradisionalism	Traditionalism	
Postmodern Fundamentalism			

Ragam kelompok di atas membawa implikasi ideologis pada perilaku gerakan, baik gerakan intelektual maupun gerakan kelompok, yang diejawantahkan dalam kehidupan. Pengejawantahan ini

⁸*Ibid.*, 146.

berakibat pada munculnya pola keberagamaan masing-masing kelompok yang heterogen, sehingga perbedaan pendapat dan pertentangan antar kelompok tidak dapat dihindarkan. Yang paling dikhawatirkan adalah jika pertentangan antar kelompok tersebut mengarah pada kekerasan dan tindak kriminal atas nama pemahaman agama dari kelompok tersebut. Hal inilah problem utama yang dihadapi umat Islam saat ini, yaitu wajah Islam yang tercoreng oleh ulah sebagian kelompok yang melakukan “tindak kejahatan” atas nama agama.

REALITAS GLOBAL DAN MODERNITAS

Perkembangan dunia sudah tidak lagi menuju ke arah belakang, tetapi justru terus menuju ke arah depan yang semakin cepat, secepat perkembangan sains dan teknologi. Umat Islam dihadapkan pada masalah-masalah keteringgalan yang sangat jauh dari peradaban modern yang sudah mengglobal saat ini. Hampir seluruh negara-negara Islam mulai dari Maroko di Barat sampai ke Indonesia di Timur merupakan negara dunia ketiga yang berkulat pada problem yang sampai sekarang belum selesai. Problem demokrasi dan keadilan, kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan, eksploitasi dan kerusakan lingkungan, serta banyak problem lainnya yang menjerat tanpa jelas penyelesaiannya.

Negara-negara muslim rata-rata dipimpin oleh pemimpin diktator, korup, dan despotik. Presiden Mesir berkuasa selama 30 tahun. Presiden Libia berkuasa hampir 30 tahun, Kerajaan Arab Saudi yang tidak pernah ada demokrasi dan keadilan. Dan negara – negara lain Bahrain, Qatar, Yaman, Iraq, Banglades, Pakistan, Malaysia dan Indonesia masih terus menata diri dan belum pernah selesai. Sedangkan negara-negara Barat sudah melaju pesat dengan ilmu dan teknologinya, kehidupan sejahtera dengan kualitas HDI-nya jauh diatas rata-rata. Kehidupan yang aman, damai, sejahtera, tepenuhinya hak dasar dan kebutuhan dasar secara maksimal serta berkualitas.

Apakah realitas yang demikian ini tetap akan dianggap sebagai realitas yang tidak nyata. Apakah kalimat “dunia adalah surga bagi orang kafir dan neraka bagi orang beriman, sedang akhirat adalah surga bagi orang beriman dan neraka bagi orang kafir” masih tepat diutarakan dalam konteks ini. Bahasa yang demikian ini merupakan

bahasanya orang-orang yang kalah. Kalimat ini dimunculkan untuk menghibur diri atas kelemahan dan ketidakberdayaan. Sehingga masih saja merasa cukup dengan keadaan dirinya sendiri (*self sufficiencies*), bagaikan “katak dalam tempurung” dan bagaikan pungguk merindukan bulan.

Padahal tuntutan amal dunia dan prestasi merupakan ajaran Islam yang berimplikasi pada nilai akhirat. Akhirat adalah implikasi dari kinerja dunia. Bukan berarti dunia kalah, lemah, dan gagal, akhirat nanti akan menang. Akan tetapi akhirat akan menang jika dunia juga menang. Disinilah paradigma yang harus dibangun adalah bekerja di dunia dengan konteks dunia ini, implikasinya nanti di akhirat setelah selesai urusan dunia ini.

Realitas dunia terus berubah dan melaju terus dengan cepat, sedang umat Islam terus tertinggal. Apakah umat Islam akan tetap diam? Itulah pertanyaan yang selama ini menghantui umat Islam. Sebab kalau dijawab umat Islam akan mengejar, maka kapan akan bisa sampai mencapai titik sebanding. Tetapi kalau tetap diam tidak mengejar, umat Islam akan mengalami fase yang memilukan dan keterlindasan. Oleh karena itu, tidak patut kiranya umat Islam hanya berkutat pada persoalan-persoalan *furu'iyah* dan perbedaan pendapat antar kelompok serta golongan yang hanya didasari atas aspek pemahaman yang sempit. Perlu ada pemahaman yang lebih luas dan mendalam atas pemahaman ajaran agama yang dianutnya, dengan berbagai metodologi keilmuan dan filsafat yang lebih mendasar, sehingga umat Islam mampu menjalankan agama sesuai dengan konteks modernitas dan kekinian.

TERAPAN METODOLOGIS

1. Perubahan Paradigma (*Shifting Paradigm*)

Dalam *The Structure of Scientific Revolution*, Thomas Kuhn menyatakan: bahwa teori yang dapat diterima dalam disiplin ilmu tertentu merupakan akumulasi informasi yang dilandasi suatu paradigma. Karena itu, paradigma berarti orientasi dasar, pertanyaan penting yang akan dijawab atau masalah yang akan dipecahkan, teknik riset yang digunakan dan bagaimana riset keilmuan itu dilakukan. Paradigma adalah cara pandang, cara berfikir, cara melihat masalah, dan pola berfikir. Karena itu paradigma berarti orientasi dasar dan asumsi-

asumsi dasar yang di dalamnya terdapat persoalan yang harus dijawab.⁹

Lebih lanjut Kuhn menjelaskan paradigma merupakan gambaran fundamental mengenai masalah pokok dalam ilmu tertentu. Paradigma membantu dalam menentukan apa yang mesti dikaji, pertanyaan apa yang mesti diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan apa aturan yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Paradigma merupakan unit konsensus terluas dalam bidang ilmu tertentu dan membantu membedakan suatu komunitas (atau subkomunitas) tertentu dari komunitas ilmiah yang lain. Paradigma menggolongkan, menetapkan, dan menghubungkan eksemplar, teori, metode, dan instrumen yang ada di dalamnya.¹⁰

Paradigma memiliki peran utama dalam memahami suatu ilmu pengetahuan, karena itu paradigma apa yang digunakan akan mempengaruhi terhadap pola berfikir, metode, teori yang digunakan, bahkan alur berfikirnya. Oleh karena itu, paradigma kelompok fundamentalis akan berbeda dengan kelompok modernis dan sekularis. Masing-masing memiliki cara pandang, karakter, dan metodologi yang berbeda.

Problem pemahaman Islam di masa kontemporer ini adalah masih banyaknya kelompok umat Islam yang mempertahankan paradigma fundamentalis, normatif, konservatif, dan tradisionalis. Pandangan ini terasa kaku dan tanpa kompromi, sehingga cenderung mengarah kepada sikap ilmiah yang tidak melihat pihak lain yang memiliki pendapat, pemikiran, pandangan, dan latar belakang yang berbeda. Hal ini yang menciptakan ketegangan-ketegangan antar sesama umat manusia, bahkan menimbulkan kekerasan.

Pihak lain (*outsider*) adalah sebuah realitas yang tidak dapat di-pungkiri. Mereka eksis bahkan memiliki kekuatan yang mendominasi pada realitas dunia. Umat lain yang beragama Kristen, Yahudi, Hindu, dan Budha dengan segala aktifitas intelektual dan kehidupannya adalah suatu realitas di sekitar umat Islam. Demikian pula kelompok Islam lain yang berbeda dengan cara pandang yang dimiliki seseorang (aliran), baik dalam bingkai aliran Sunni maupun Shi'ah,

⁹George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media Group, 2004), A-12.

¹⁰*Ibid.*, A-13.

merupakan realitas yang tidak dapat dinegasikan dan ditolak. Mereka eksis di sekitar umat Islam, baik secara mayoritas ataupun minoritas. Oleh karena itu, sikap dan cara pandang lama yang masih menganggap diri seseorang atau kelompoknya yang paling benar adalah sebuah pandangan tertutup (*exclusionary reasons*) yang tidak bisa diterima di zaman global dan modern sekarang ini.

Alternatif utama dalam menghadapi realitas global sekarang ini adalah cara pandangan terbuka (*inclusionary reasons*), menerima keberadaan pihak lain secara sadar, karena realitasnya mereka ada dan berada. Tuntutan untuk hidup bersama dengan pihak lain, baik agama, kelompok, aliran, pemikiran, teori, dan metode, merupakan keniscayaan. Belajar hidup bersama orang lain (*learning to live together*) merupakan cara mudah untuk hidup di abad 21 ini. Tanpa itu, seseorang akan menjadi makhluk asing yang tidak akan terasa aman dan tenteram hidup di manapun.

2. Strategi Menuju Perubahan

Strategi menuju perubahan dapat dilakukan sebagaimana tawaran Jasser Auda yaitu dengan pendekatan teori sistem. Pendekatan teori sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi ataupun energi. Jadi cara berfikir sistemik berarti cara berfikir terhadap fenomena dalam konteks keseluruhan, termasuk bagian-bagian, komponen-komponen, atau subsistem-subsistem dan menekankan keterkaitan antara satu dengan lainnya yang memiliki struktur tunggal dan memiliki tujuan yang holistik dan dinamis.¹¹

Oleh karena itu, Jasser Auda menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk membongkar paradigma berfikir tertutup dan stagnan adalah sebagai berikut:

a. Validasi Ilmu Pengetahuan

Ijtihad merupakan salah satu ilmu pengetahuan, karena ijtihad merupakan hasil sebuah pemikiran. Oleh sebab itu, karena hasil pemikiran seseorang maka kualitas pemikirannya tidak mesti benar, atau paling tidak kebenarannya tidak absolut, seabsolut wahyu itu sendiri. Dengan demikian, setiap hasil ijtihad jika dianggap sesuai dengan pemikirannya tidak harus dianggap benar secara mutlak. Sebaliknya setiap hasil ijtihad jika tidak sesuai dengan pemikirannya tidak harus

¹¹Auda, *Maqasid al-Shariah*, 29.

ditolak secara mutlak. Karena masing-masing hasil ijtihad bisa mengandung kebenaran atau juga mengandung kesalahan. Dari sini dapat dimengerti bahwa terdapat Hadith Nabi Saw. yang menyatakan bahwa “jika benar hasil ijtihad seseorang maka pahalanya dua, jika salah pahalanya satu”. Ini berarti bahwa setiap ijtihad pasti mengandung kebenaran, karena pasti mendapat apresiasi pahala, tetapi setiap ijtihad juga bisa mengandung kesalahan, karena hal itu bukan wahyu.

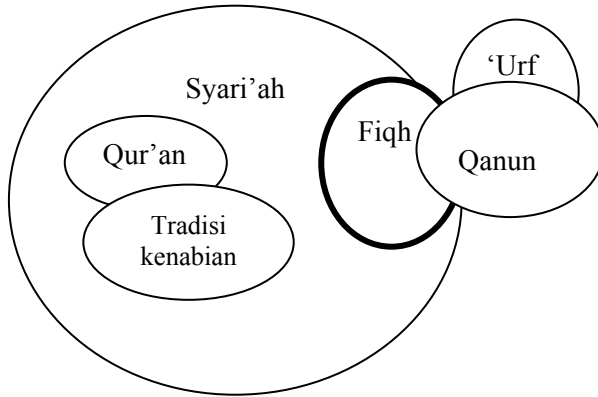
Tuntutan dalam mensikapi hasil ijtihad ini menjadi penting, karena awal terjadinya sikap keterbukaan adalah pemahaman seseorang tentang hasil ijtihad. Bahwa hasil ijtihad itu tidak mutlak, karena itu tidak perlu disakralkan. Sikap untuk tidak mensakralkan hasil ijtihad ini merupakan syarat utama agar paradigma seseorang bisa berubah.

Hal lain yang juga menjadi syarat paradigma seseorang bisa berubah adalah memisahkan wahyu dan penafsiran. Antara wahyu dan penafsiran sering dibaurkan, karena ketika seseorang membaca teks wahyu, otomatis dia menerjemahkannya. Terjemahan ini cenderung bersifat tafsir. Oleh karena itu, yang perlu diwaspadai adalah apakah setiap hasil tafsir itu pasti benarnya, sebagaimana kehendak teks wahyu itu sendiri. Jawabannya belum tentu, bergantung pada penafsir itu sendiri. Karena bergantung pada penafsir, maka hasil penafsiran merupakan hasil pemikiran atau ijtihad yang tidak mesti benarnya. Karena itu tidak perlu disakralkan, sebagaimana sakralnya wahyu itu sendiri. Dengan demikian orang akan bisa menerima perbedaan penafsiran, karena penafsiran merupakan hasil pemikiran dari orang-perorang secara subyektif yang dipengaruhi oleh latar belakang hidup, ilmu pengetahuan, dan tingkat pendidikannya masing-masing.

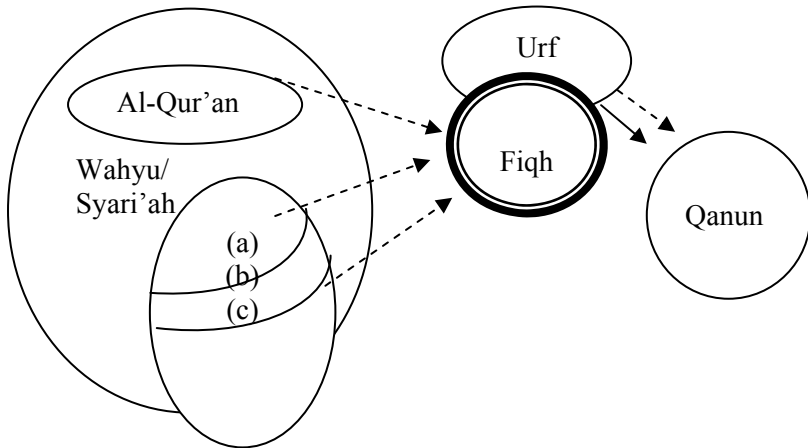
Perhatikan gambar berikut yang mendeskripsikan perubahan dari paradigma lama (gambar: 1) yang menganggap fiqh sebagai hasil pemikiran yang pada mulanya dimutlakkan sebagaimana wahyu/ syari’ah, kemudian dikeluarkan (gambar: 2) menjadi hasil pemikiran yang dipisahkan dengan wahyu dan syari’ah. Demikian pula tradisi kenabian (hadis) yang pada mulanya (gambar: 1) seluruh hadis adalah bagian dari kebenaran mutlak wahyu dan syari’ah,

kemudian sebagian dikeluarkan (gambar: 2) karena tidak seluruh hadis dapat dimutlakkan dan sesuai dengan kebutuhan zaman.¹²

Gambar: 1



Gambar: 2



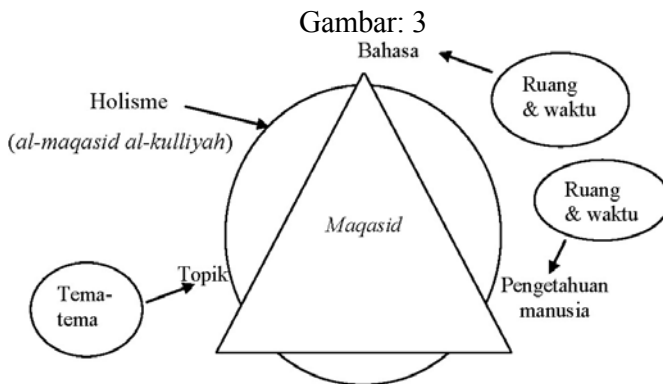
b. Holistik

Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang dilakukan untuk memahami sesuatu tidak secara serpihan-serpihan, melainkan secara utuh dan terkait antara satu elemen dengan elemen lainnya. Oleh karena itu, dalam memahami sebuah problem tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus didekati secara utuh dari berbagai aspek yang menimbulkannya. Termasuk dalam berargumentasi, seorang pemikir tidak bisa hanya berpegang pada satu dalil tunggal (*ahad*) yang cenderung memiliki keterbatasan. Padahal satu dalil muncul

¹²*Ibid.*, 58 dan 196.

(baik wahyu maupun tradisi kenabian) memiliki latar belakang sejarah, konteks makna, dan terapan yang beragam.

Modernis Islam seperti Hasan Turabi mengintrodusir aplikasi yang signifikan tentang prinsip holisme ini yaitu pola tafsir tematik. Tafsir Hasan Turabi yang berjudul *al-Tafsir al-Tawhidi* memperlihatkan pendekatan holisme. Turabi menguraikan bahwa pendekatan kesatuan (*tawhidi*) atau holistik (*kulli*) memerlukan sejumlah metodologi pada level yang beragam. Pada level bahasa membutuhkan hubungan dengan bahasa al-Qur'an ketika bahasa penerima pesan-pesan al-Qur'an pada waktu wahyu diturunkan. Pada level pengetahuan manusia membutuhkan sebuah pendekatan holistik untuk memahami dunia yang terlihat dan yang tidak terlihat dengan seluruh jumlah komponen yang banyak dan ketentuan yang memerintah mereka. Pada level topik membutuhkan hubungan dengan tema-tema tanpa memperhatikan tatanan wahyu, selain untuk menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini membutuhkan kesatuan antara hukum dengan moralitas dan spiritualitas dalam satu pendekatan yang holistik.¹³ Penjelasan ini dapat diilustrasikan dalam gambar berikut ini.



c. Keterbukaan dan pembaharuan

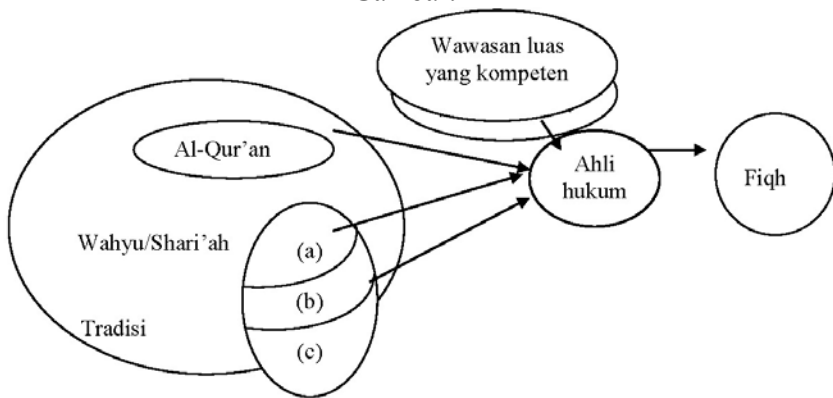
Sikap keterbukaan (*inclusionary*) merupakan sikap yang dituntut dalam era modern sekarang ini. Tanpa sikap terbuka, seseorang akan dijauhi oleh orang lain. Padahal orang hidup tidak bisa sendirian, ia butuh eksistensi orang lain. Suatu sistem harus terbuka dan dapat menerima pembaharuan, supaya bisa tetap “hidup”. Terdapat dua hal

¹³*Ibid.*, 199-200.

yang perlu diperhatikan untuk merombak pendekatan sistem. Pertama, merubah ‘pola pandang’ atau ‘tradisi pemikiran’ pemikir Islam. Yang dimaksud dengan tradisi pemikiran adalah kerangka mental pemikir Islam dan kesediaan mereka berinteraksi dengan dunia luar. Kedua, membuka diri pada filsafat yang digunakan sebagai mekanisme pemikiran pembaharuan sistem berfikir Islam.

Diagram di bawah ini (gambar: 4) mengilustrasikan posisi, dimana “pandangan dan wawasan luas pemikir Islam” berperan di dalam sistem berfikir Islam. Dalam diagram itu juga terdapat posisi dimana ahli hukum yang berpengetahuan luas menjadi sentral dalam menstranformasikan fiqh. Termasuk di dalamnya pengetahuan pada al-Qur’an dan tradisi kenabian. Dengan demikian segala sisi dapat dikombinasikan dalam rangka memproduksi fiqh. Namun demikian, wawasan yang luas harus mempunyai kompetensi, sesuai dengan basis keilmuan yang diperlukan. Sebab, jika ahli hukum tidak memiliki kompetensi dan wawasan luas, maka ia tidak akan dapat merumuskan keputusan fiqh secara akurat.

Gambar: 4



Sikap terbuka pada filsafat merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Selama ini para ulama’ fiqh khususnya menolak filsafat sebagai salah satu metode berfikir, padahal mereka sendiri menggunakan logika filsafat dalam merumuskan sebuah kaidah fiqh. Seperti logika: “jika pekerjaan yang kita lakukan mengharuskan dengan sesuatu yang lain, maka sesuatu yang lain itu harus juga dikerjakan.” (*ma la yatimm al-wajib illa bihi fahuwa wajib*).

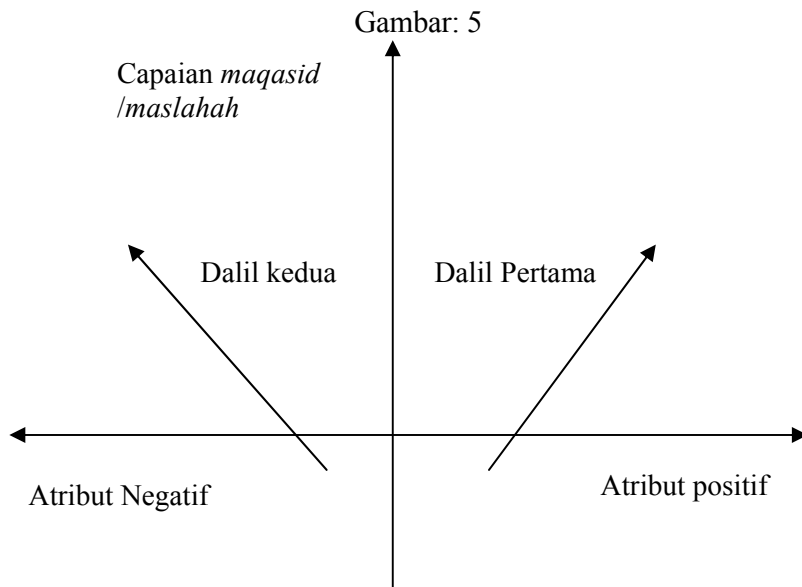
Pemikiran ini adalah model logika deontic. Model logika yang diciptakan oleh Von Wright pada pertengahan abad ke duapuluh, satu pemberitahuan bahwa standar sistem Von Wright terkait dengan logika modal dan aksioma utama, sesungguhnya sama dengan pemikiran ulama' tradisional fiqh.¹⁴

d. Multidimensional

Selama ini banyak kesulitan dialami oleh para pemikir Islam dalam menghadapi kontradiksi antara dua dalil atau lebih, termasuk kontradiksi antara pemahaman para ulama atas suatu dalil. Untuk mengatasi tersebut, Jasser Auda menawarkan pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional ini jika dikombinasikan dengan pendekatan *maqasid*, maka akan dapat memberikan solusi bagi pertentangan dua dalil yang dilematis. Contoh yang dapat dipertimbangkan adalah seperti satu atribut yang mengandung dimensi negatif dan positif. Dua dalil mungkin dalam satu pendapat dalam term satu atribut, seperti dalam masalah perang dan damai, keteraturan dan kekacauan, berdiri dan duduk, laki-laki dan perempuan dan seterusnya. Jika kita hanya tertuju pada satu dimensi, maka kita tidak akan menemukan jalan untuk penyelesaiannya. Bagaimanapun, jika kita memperluas dari satu ruang dimensi kepada dua dimensi, yang kedua adalah *maqasid*, yang memberikan kontribusi dalil, maka kemudian kita akan dapat menyelesaikan pertentangan tersebut dan memahami atau menafsirkan dalil dalam konteks yang utuh.¹⁵ Jadi tidak terfokus pada pertentangannya, tetapi terfokus pada *maqasid*-nya atau *masalah*-nya. Berikut ilustrasi tentang dua atribut yang bisa menjelaskan dimensi negatif dan positif.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*, 223.



e. Orientasi pada tujuan akhir (*maqasid*)

Maqasid Shari'ah (tujuan syari'ah) yaitu *maslahah al-'ammah* (kebaikan) bagi umat manusia merupakan orientasi utama dalam pengambilan keputusan berfikir. Meskipun keputusan berfikirnya dianggap benar, tetapi implikasinya tidak memberikan nilai *maslahah*, maka perlu dikritisi kembali keputusan tersebut. Jasser Auda memberikan solusi bagi konsep *maqasid* sebagai orientasi utama, yaitu dengan menetapkan *istihsan* berdasarkan *maqasid*, *fath dhara'i* berdasarkan *maqasid*, *'urf* berdasarkan *maqasid*, dan *Istishab* berdasarkan *maqasid*.¹⁶

PENUTUP

Sikap umat Islam tentu harus diubah, dari sikap konfrontasi menuju sikap negosiasi dan rekonsiliasi. Sikap konfrontasi hanya akan menimbulkan kebencian dan kecurigaan dengan pihak lain, baik agama lain maupun kelompok lain dalam Islam sendiri. Sikap konfrontasi akan menciptakan situasi yang tidak nyaman dan serba tegang. Oleh karena itu, beberapa syarat untuk mencapai sikap

¹⁶*Ibid.*, 239-242.

negosiasi dan rekonsiliasi adalah melalui pemahaman paradigma yang harus berubah terhadap agama yang dianutnya.

Charles Kimball mengatakan bahwa agama akan menjadi sumber permasalahan bahkan pemicu kekerasan dan anarkisme apabila ada lima pemahaman tentang keberagamaan.¹⁷ *Pertama*, bila ada klaim bahwa pemahaman keagamaan seseorang adalah yang terbenar secara mutlak. Atau pemahaman bahwa kelompoknya sajalah yang diklaim sebagai satu-satunya yang paling selamat. Hal ini akan memicu pertikaian antar kelompok keagamaan, karena masing-masing membenarkan dirinya dan menegasikan yang lain. Pembeneran diri ini memunculkan sikap fanatisme golongan dan penegasian kelompok lain, sehingga memunculkan sikap penghinaan serta pencelaan.

Kedua, jika suatu anggota kelompok agama melakukan ketaatan secara buta kepada pemimpin kelompoknya, ketaatan yang membabi buta akan menafikan rasionalitas dan daya kritis. Padahal Islam adalah ajaran yang rasional dan bersifat kritis terhadap siapa saja pemeluknya tidak terkecuali pemimpin agama. Kelompok keagamaan yang memiliki pemikiran yang tidak sehat, akan cenderung menjerumuskan pengikutnya ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri dan kehidupan masyarakat pada umumnya. Karena pada dasarnya ketaatan hanyalah diperuntukkan pada Tuhan, bukan pemimpin kelompok agama.

Ketiga, jika ada pemahaman akan datangnya suatu zaman ideal yang dapat dihadirkan pada masa sekarang ini. Memang agama mengajarkan zaman ideal itu, tetapi tidak dengan serta merta zaman ideal itu muncul begitu saja secara revolutif, sebab memunculkan kondisi ideal harus berproses secara evolutif. Pemahaman terhadap zaman ideal itu memunculkan keinginan untuk mendirikan negara-agama (negara Islam) yang bersifat *teokratis*. Sehingga dengan demikian untuk menuju kepada tujuan berdirinya negara agama tersebut segala cara dijalankan, yaitu berjihad (berperang) melawan rezim yang berkuasa dan orang-orang yang menolak tujuan tersebut.

Keempat, apabila ada pemahaman yang membenarkan dan membiarkan terjadinya tujuan yang membenarkan segala cara.

¹⁷Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana* (Bandung: Mizan, 2003), 15-21.

Dengan terjadinya pembenaran segala cara untuk mencapai tujuan, berakibat pada penyalahgunaan komponen-komponen agama demi mencapai tujuannya. Padahal belum tentu pembenaran segala cara itu dibenarkan oleh ajaran agamanya. Bahkan apabila sarana-sarana agama itu dijadikan sebagai tujuan, sehingga pembenaran menjadi bukan pada tujuannya tetapi pada segala macam cara tersebut. Hal ini akan lebih memicu terjadinya kekerasan dan persaingan. Pembenaran cara yang dilakukan kelompok tertentu berakibat pada sikap menyalahkan cara yang dilakukan kelompok lain. Dengan demikian, jika ada pemahaman semacam ini, tidak akan ada saling kerjasama (*ta'awun*) antar kelompok keagamaan.

Kelima, apabila perang suci (*jihad*) dipekirakan oleh suatu kelompok keagamaan. Munculnya usaha “menghancurkan”, baik dengan teror bom maupun dengan cara lain merupakan pemahaman kelompok yang memekikkan perang suci (*jihad*) yang dimaknai sebagai perang melawan orang kafir, atau orang yang menolak kebenaran mutlak ajaran norma agamanya, atau orang yang seagama tetapi tidak sefaham dengannya. Pemahaman jihad sebagai perang suci ini akan memunculkan sikap kekerasan, anarkisme, dan radikalisme agama secara nyata.

Pada dasarnya agama Islam adalah agama yang menuntut pemeluknya untuk tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah. Agama Islam adalah agama yang menuntut pemeluknya menebarkan kedamaian, bukan permusuhan, balas dendam, dan kekerasan. Agama akan menjadi sumber inspirasi kepada kekerasan jika agama dijadikan sebagai “berhala”. Artinya membela agama Tuhan belum tentu membela Tuhan itu sendiri, sebab agama Tuhan bukan untuk dibela tetapi dilaksanakan ajaran-ajarannya. Islam adalah agama perdamaian, Islam tidak mengajarkan pemaksaan bagi pemeluknya. Islam mengajarkan agar pemeluknya memiliki kesadaran dalam melaksanakan ajaran Islam sehingga memunculkan kepribadian Islam yang utuh. Kepribadian yang nampak sebagai *rahmah li al-'aalam* (kasih bagi seluruh alam).

Oleh karena itu, hendaknya pengikut agama memahami agama secara mendalam tidak saja secara teks kitab suci, tetapi memahami substansi (otentik) melalui pemahaman secara kontekstual terhadap seluruh ajaran agamanya. Agama memang mutlak karena dari Tuhan, tetapi pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, sekali-

pun ‘ulama’, adalah tidak dapat dimutlakkan, karena pemahaman adalah suatu persepsi seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai hal, baik subyektifitas orangnya, pengalaman hidupnya, keilmuan yang dimiliki, maupun visi misi hidupnya.

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk hidup *Islami* (damai), selalu bersikap *tawassut* (netral), menerapkan bentuk *tawazun* (keseimbangan), selalu mengedepankan *tasamuh* (toleran), menunjukkan sikap *ta’awun* (peduli-menolong), dan bahkan menunjukkan sikap pengorbanan diri demi kepentingan orang lain, *wayu’thirun ‘ala anfusihim walaw kana bihim khasasah* (mendahulukan kepentingan orang lain, walaupun dirinya menderita).

DAFTAR RUJUKAN

- Abou el-Fadl, Khaled. *Speaking in God’s Name: Islamic law, Authority, and Women*. Oxford: One World, 2001.
- Adam, Charles J. “Islamic Religion Tradition, dalam Leonard Binder” (ed), *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the sosial Sciences*. New York: John Wiley & sons, 1976.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of islamic Law: A Systems Approach*. London: the International Institut of Islamic Thought, 2007.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan, 2003.
- Martin, Richard C. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: the University of Arizona Press, 1985.
- Ritzer, George. dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Predana Media Group, 2004.